

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Indonesia pada beberapa dekade terakhir menghadapi ancaman pudar dan punahnya tradisi lokal. Ancaman tersebut hadir oleh beragam faktor, seperti perkembangan teknologi dan gaya hidup modern yang sering kali menggeser minat dan perhatian generasi muda dari tradisi lokal. Mereka lebih tertarik padabudaya populer global dan gaya hidup modern yang dianggap lebih trendi dan relevan<sup>1</sup>

Perubahan sosial, seperti pergeseran nilai-nilai, pola hidup, dan perkembangan ekonomi, juga dapat berdampak pada tradisi lokal. Beberapa tradisi lokal mungkin dianggap kuno atau tidak sesuai dengan pola pikir dan gaya hidup modern, sehingga terabaikan atau dilupakan<sup>2</sup>

Upacara adat tradisional merupakan salah satu jenis tradisi lokal yang mulai mengalami pergeseran hingga terancam punah. Tradisi lokal tersebut mulai tergerus karena kurangnya minat dan pemahaman tentang pentingnya tradisi ini. Beberapa upacara adat yang dijalankan secara turun temurun kini terbatas hanya pada keluarga atau masyarakat yang masih menjaga tradisitersebut. Dalam beberapa kasus, upacara adat bahkan dihentikan karena faktor ekonomi, perubahan sosial, atau modernisasi<sup>3</sup>

Mulai tergerusnya upacara ada tradisional di masyarakat lokal Indonesia disebabkan oleh beberapa hal. *Pertama*, beberapa upacara adat tradisional bertentangan dengan keyakinan agama tertentu, sehingga dalam beberapa kasus, praktik tersebut ditinggalkan atau dimodifikasi sesuai dengan ajaran agama. Halini dapat menyebabkan penurunan minat dan pemahaman terhadap upacara adat tradisional aslinya<sup>4</sup> *Kedua*, Sistem pendidikan yang terpusat pada kurikulum

---

<sup>1</sup> R. A. Hanani, S. & Aziz, "Rekonstruksi Dan Usaha Penyelamatan Tradisi Lokal Era Pasca Sentralisme Di Indonesia.," *Geografia - Malaysian Journal Of Society And Space*, 2009., hlm, 5.

<sup>2</sup> *Ibid.*, hlm, 5.

<sup>3</sup> R Rodiyah, "Peran Perempuan Dalam Melestarikan Berbagai Tradisi Lokal.," *Tsaqofah Dan Tarikh: Jurnal Kebudayaan Dan Sejarah Islam*, 2018., hlm, 3.

<sup>4</sup> Mawarni, "H. Kearifan Lokal Dalam Lawas (Puisi Rakyat) Upacara Ponan Masyarakat Sumbawa Nusa Tenggara Barat.," *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2022., hlm, 4.

nasional cenderung tidak memberikan perhatian yang memadai pada upacara adat tradisional. Pengetahuan dan pemahaman tentang upacara adat sering kali tidak diajarkan secara formal, sehingga generasi muda kurang memiliki pengetahuan tentang tradisi ini.<sup>5</sup>

*Ketiga*, faktor-faktor ekonomi dan teknologi juga memainkan perandalam tergerusnya upacara adat tradisional. Peningkatan mobilitas, perubahan mata pencaharian, dan pergeseran ke arah perekonomian yang lebih modern dapat mengganggu praktik dan kontinuitas upacara adat tradisional.<sup>6</sup> *Keempat*, beberapa upacara adat tradisional tidak mendapatkan dukungan yang cukup daripemerintah atau lembaga budaya. Keterbatasan sumber daya, kurangnya pendanaan, dan kurangnya perhatian publik dapat menyebabkan penurunan minat dan pemeliharaan upacara adat.<sup>7</sup>

Masyarakat Sunda merupakan salah satu etnis di Indonesia yang terkenal memiliki banyak tradisi lokal<sup>5</sup>. Mulai dari seni tari, seni musik, hingga aspek pernikahan adat dimiliki semua oleh masyarakat tersebut. Tari tradisional Sunda merupakan bagian integral dari kebudayaan masyarakat Sunda.<sup>8</sup> Beberapa tari tradisional yang terkenal antara lain tari Jaipongan, tari Topeng Cirebon, tari Gambyong, dan tari Merak. Tarian-tarian ini biasanya menggambarkan cerita rakyat atau kehidupan sehari-hari, dengan gerakan yang elegan dan kostum yang indah.<sup>9</sup>

Musik tradisional Sunda juga memegang peranan penting dalam budaya masyarakat Sunda. Alat musik tradisional yang terkenal adalah angklung, instrumen musik bambu yang dianggap sebagai salah satu warisan budaya dunia oleh UNESCO. Selain itu, gamelan degung, suling, kendang, dan rebab juga sering

---

<sup>5</sup> *Ibid.*, hlm, 4.

<sup>6</sup> I. K. Adnyani, N. K. S., Wija Atmaja, G. M. & Sudantra, "Recognition The Role Of Traditional Villages In Tourism Development From The Legal Pluralism Perspective.," *International Journal Of Social Science And Business*, 2022., hlm, 6.

<sup>7</sup> Hanani, S. & Aziz, R. A. *Loc. Cit.*, hlm, 5.

<sup>8</sup> D. Miharja, "Sistem Kepercayaan Awal Masyarakat Sunda," *Jurnal Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama*, 2015., hlm, 10.

<sup>9</sup> *Ibid*, hlm, 10.

digunakan dalam pertunjukan musik tradisional Sunda.<sup>10</sup>

Kemudian sastra dan puisi dalam bahasa Sunda memiliki tempat istimewa dalam budaya masyarakat Sunda. Karya-karya sastra seperti pantun, tembang, dan kidung Sunda mengungkapkan keindahan bahasa dan ekspresi budaya. Puisi-puisi Sunda sering kali mencerminkan nilai-nilai tradisional, kehidupan pedesaan, serta keindahan alam.<sup>11</sup>

Pernikahan adat Sunda juga memiliki tradisi khas yang dijaga dengan baik. Upacara pernikahan adat Sunda melibatkan serangkaian ritual, seperti acara siraman (mandi pengantin), adat ngarak pengantin (prosesi pengantin menuju rumah mempelai pria), serta upacara pangantenan (pertukaran janji pernikahan).<sup>12</sup>

Selain daripada itu, masyarakat Sunda juga memiliki tradisi lokal berupa upacara adat<sup>13</sup>, salah satunya adalah tradisi Ruwatan di kampung adat Cibeug yang biasa dilaksanakan oleh masyarakat desa Cikole di Kabupaten Bandung Barat. Tradisi ruwatan di Desa Cikole memiliki makna spiritual yang kuat. Tujuan utamanya adalah untuk membersihkan dan mengusir energi negatif, penyakit, atau masalah yang ada di dalam diri seseorang atau masyarakat desa. Ruwatan dianggap sebagai upaya memperbaiki keseimbangan energi dan memulihkan kesehatan fisik dan spiritual. Ruwatan di Desa Cikole biasanya dilaksanakan di tempat-tempat sakral seperti tempat ibadah atau panggung ruwatan yang khusus dibangun untuk keperluan tersebut. Tempat ini biasanya sudah disiapkan sebelumnya oleh masyarakat desa. Pelaksanaan ruwatan melibatkan dukun atau pemimpin spiritual yang memimpin serangkaian ritual, doa, dan upacara yang khas.<sup>14</sup>

---

<sup>10</sup> Y. Brata, Y. R. & Wijayanti, "Dinamika Budaya Dan Sosial Dalam Peradaban Masyarakat Sunda Dilihat Dari Perspektif Sejarah," *Jurnal Artefak*, 2020., hlm, 7.

<sup>11</sup> *Ibid*, hlm, 7.

<sup>12</sup> E Yulaeliah, "Kontruksi Identitas Budaya Sunda Masyarakat Jawa Barat Di Daerah Istimewa Yogyakarta," *Selonding*, 2021., hlm, 16.

<sup>13</sup> A Narawati, T., Hapidzin, R. I., Sunaryo, A. & Budiman, "Pantun Pajajaran Bogor Dalam Upacara Adat Bakti Purnamasari: Kajian Nilai-Nilai Teladan Sosial Etnis Sunda," *Mudra Jurnal Seni Budaya*, 2021., hlm, 6.

<sup>14</sup> Nina Herlina Lubis, *Sejarah Kota-Kota Lama Di Jawa Barat* (Bandung: Algaprint Jatinangor, 2000).

Ruwatan di Desa Cikole melibatkan serangkaian ritual yang terdiri dari beberapa tahapan. Tahap awal seringkali melibatkan doa bersama dan pembacaan mantra untuk membersihkan energi negatif. Selanjutnya, terdapat pemercikan air suci atau air bunga dan pemanggangan daun kemenyan atau dupa yang digunakan untuk membersihkan aura dan mengusir energi negatif. Selama pelaksanaan ruwatan, juga terdapat persembahan makanan atau sesaji yang dipercaya memiliki kekuatan penyembuhan.<sup>15</sup>

Ruwatan di Desa Cikole seringkali dijadwalkan pada hari-hari tertentu yang dianggap baik menurut kepercayaan lokal, seperti pada hari-hari spesifik dalam kalender Jawa atau dalam hubungannya dengan peristiwa tertentu, seperti ulang tahun desa atau peringatan hari besar keagamaan. Tradisi ruwatan di Desa Cikole melibatkan partisipasi aktif dari masyarakat setempat. Warga desa yang membutuhkan penyembuhan atau ingin membersihkan energi negatif dapat berpartisipasi dalam ruwatan ini. Selain itu, tetua adat atau tokoh masyarakat juga turut terlibat dalam memimpin dan memfasilitasi pelaksanaan ruwatan.<sup>16</sup>

Ruwatan di Desa Cikole merupakan salah satu warisan budaya lokal yang penting. Tradisi ini mencerminkan kearifan lokal dan keyakinan masyarakat dalam menjaga keseimbangan dan keharmonisan hidup. Ruwatan juga merupakan cara untuk memperkuat ikatan sosial antara masyarakat desa dan melestarikan nilai-nilai budaya yang diwariskan dari generasi ke generasi.<sup>17</sup>

Bagi masyarakat di Desa Cikole, tradisi ruwatan memiliki banyak arti penting. Pertama, tradisi ruwatan di Desa Cikole dipercaya dapat mengembalikan keseimbangan dan keselarasan antara manusia, alam, dan Tuhan. Dalam pandangan masyarakat, ketidakseimbangan energi atau kehadiran energi negatif dapat menyebabkan gangguan fisik, emosional, dan spiritual. Melalui ruwatan, masyarakat berharap untuk mengembalikan keseimbangan tersebut dan mencapai

---

<sup>15</sup> “Ayobandung.Com. Syukuran Warga Cibedug Gelar Ruwatan Kampung. <https://www.ayobandung.com/Bandung/Pr-79611896/Syukuran-Warga-Cibedug-Gelar-Ruwatan-Kampung> (2016),” n.d.

<sup>16</sup> *Ibid.*

<sup>17</sup> *Ibid.*

kehidupan yang harmonis,<sup>18</sup> Kedua, ruwatan dianggap sebagai upaya penyembuhan baik secara fisik maupun spiritual. Tradisi ini digunakan untuk membersihkan energi negatif, mengusir penyakit, dan memperkuat sistem kekebalan tubuh. Masyarakat Desa Cikole percaya bahwa ruwatan dapat memberikan perlindungan dari berbagai bahaya dan penyakit.<sup>19</sup>

Ketiga, tradisi ruwatan merupakan bagian tak terpisahkan dari warisan budaya masyarakat Desa Cikole. Melalui pelaksanaan ruwatan, generasi muda dapat terhubung dengan nilai-nilai, kepercayaan, dan praktik tradisional yang telah diwariskan dari nenek moyang mereka. Ini memainkan peran penting dalam menjaga dan melestarikan identitas budaya serta menghormati warisan leluhur.<sup>20</sup> Keempat, pelaksanaan ruwatan melibatkan partisipasi aktif dari masyarakat desa. Tradisi ini menciptakan kesempatan untuk bersatu, berbagi, dan merawat satu sama lain. Ruwatan memperkuat ikatan sosial dan solidaritas dalam masyarakat, membangun kebersamaan, dan saling mendukung dalam menjaga kesehatan dan kesejahteraan.<sup>21</sup>

Kelima, ruwatan juga merupakan ungkapan dari kepercayaan dan spiritualitas masyarakat Desa Cikole. Tradisi ini mengandalkan doa, ritual, dan pemahaman tentang hubungan manusia dengan yang Maha Kuasa. Melalui ruwatan, masyarakat mencari kesembuhan, bimbingan, dan kekuatan spiritual untuk menghadapi tantangan hidup.<sup>22</sup>

Kondisi hari ini menunjukkan bahwa tradisi ruwatan yang biasa dilaksanakan oleh masyarakat di desa Cikole telah mengalami pergeseran nilainya. Tradisi tersebut telah hampir hilang kesakralannya dan sekarang lebih tepatnya tradisi tersebut disebut sebagai pesta rakyat. Kondisi tersebut adalah permasalahan yang terjadi dalam perkembangan tradisi lokal tersebut.

---

<sup>18</sup> “Wawancara Langsung Dengan Kang Ilyas Selaku Anggota Padepokan Desa Cikole. (2023),” .

<sup>19</sup> *Ibid.*

<sup>20</sup> *Ibid.*

<sup>21</sup> *Ibid.*

<sup>22</sup> *Ibid.*

Dalam keterangan yang dibebankan oleh Kepala Desa Cikole, dapat dipahami bahwa perubahan tersebut disinyalir disebabkan oleh beberapa faktor. Pertama, seiring dengan perubahan zaman, budaya juga mengalami evolusi. Masyarakat Desa Cikole mungkin telah mengadaptasi tradisi ruwatan ke dalam bentuk yang lebih terbuka dan meriah, menggabungkan elemen-elemen pesta rakyat untuk menarik minat dan partisipasi lebih luas dari masyarakat. Kedua, perubahan sosial dan nilai dalam masyarakat dapat mempengaruhi cara masyarakat melihat dan menghargai tradisi ruwatan. Mungkin terjadi pergeseran dari aspek sakral dan spiritual ke aspek hiburan dan rekreasional, yang lebih menonjolkan aspek sosial dan kebersamaan dalam sebuah acara.<sup>23</sup>

Ketiga, jika Desa Cikole menjadi destinasi wisata atau melibatkan pariwisata yang signifikan, tradisi ruwatan mungkin telah bertransformasi untuk memenuhi permintaan wisatawan dan sebagai upaya untuk mempromosikan desa sebagai tujuan wisata. Perubahan ini dapat mengarah pada pelaksanaan yang lebih berfokus pada pesta rakyat dan hiburan. Keempat, perubahan dalam pandangan generasi muda terhadap tradisi dapat mempengaruhi cara tradisi ruwatan diinterpretasikan dan dilaksanakan. Mungkin generasi muda lebih tertarik pada aspek sosial dan hiburan, sehingga tradisi ruwatan diubah menjadi acara yang lebih menarik dan menghibur bagi mereka.<sup>24</sup>

Peneliti berpendapat bahwa perubahan dalam pelaksanaan tradisi ruwatan menjadi pesta rakyat di Desa Cikole dapat memiliki dampak positif dan negatif. Di satu sisi, perubahan ini dapat meningkatkan partisipasi masyarakat dan mempertahankan keberlanjutan tradisi dalam bentuk yang relevan dengan konteks sosial dan budaya saat ini. Namun, di sisi lain, perubahan ini juga dapat menyebabkan hilangnya nilai-nilai sakral dan spiritual yang mendasari tradisi tersebut.

---

<sup>23</sup> “Wawancara Langsung Dengan Kepala Desa Cikole. (2023),”.

<sup>24</sup> *Ibid.*

Terdapat beberapa alasan mengapa penulis memilih topik penelitian ini, diantaranya adalah pertama karena ketertarikan penulis pada topik yang berkaitan dengan perkembangan tradisi. Kedua, penulis memilih rentan waktu penelitian tersebut karena ketersediaan sumber yang melimpah. Ketiga karena tradisi ruwatan Kampung Cibedug belum ada yang meneliti, terdapat beberapa tradisi di Kampung Cibedug seperti Hajat Buruan namun sudah ada yang meneliti, untuk tradisi Ruwatan yang ada di Kampung Cibedug ini belum ada yang meneliti, oleh karena itu penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka peneliti bertujuan untuk meneliti lebih dalam tentang tradisi ruwatan yang biasa dilaksanakan oleh masyarakat di desa Cikole Kabupaten Bandung Barat. Melalui penelitian tersebut akan terungkap secara cukup detail tentang perkembangan tradisi tersebut dari tahun ke tahun. Dengan demikian, judul lengkap penelitian ini adalah **“PERKEMBANGAN TRADISI RUWATAN DI KAMPUNG ADAT CIBEDUG DESA CIKOLE KABUPATEN BANDUNG BARAT TAHUN 2010-2020”**.

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis mengambil beberapa permasalahan sebagai berikut;

1. Bagaimana sejarah Tradisi Ruwatan Kampung Adat Cibedug ?
2. Bagaimana perkembangan tradisi ruwatan kampung di Kampung Adat Cibedug desa Cikole Kabupaten Bandung Barat tahun 2010-2020?

### **C. Tujuan**

Berdasarkan latar belakang masalah, maka tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan sejarah Tradisi Ruwatan Kampung Adat Cibedug.
2. Mendeskripsikan perkembangan tradisi ruwatan kampung di kampung adat Cibedug desa Cikole Kabupaten Bandung Barat tahun 2010-2020?

#### D. Tinjauan Pustaka

Setelah melakukan penelusuran terdapat beberapa jurnal yang membahas tentang tradisi Ruwatan. Beberapa Jurnal tersebut di antaranya adalah :

1. Jurnal lainnya ditulis oleh seorang akademisi asal Universitas Islam Negeri Maliki Malang bernama Siti Masitoh dengan jurnalnya berjudul Ruwatan : Upaya Orang Jawa Kembali ke Jati Dirinya. Jurnal ini lebih menekankan pada penelusuran cerita wayang sebagai asal-usul filosofi dari tradisi ruwatan.<sup>25</sup>
2. Skripsi berjudul Wayang Kulit Lakon Murwakalasajian Suyanto Dalam Rangka Ruwatan Gebyak Dalang. Skripsi ini ditulis oleh Rugistha Wisnu Hermawan untuk memperoleh gelar S1 Program Studi Seni Pedalangan, skripsi ini membahas Struktur Dramatik dan Fungsi wayang kulit dalam tradisi Ruwatan.<sup>26</sup>
3. Disertasi yang ditulis oleh Lies Mariani di Universitas Padjajaran Bandung berjudul Ruwatan Murwakala di Jakarta dan Surakarta : Telaah Fungsi dan Makna. Membahas perbedaan tradisi Ruwatan yang diselenggarakan di Taman Mini Indonesia dengan Ruwatan yang dilakukan di Desa Sangkrah Kecamatan Pasar Kliwon-Surakarta sebagai pusat budaya.<sup>27</sup>
4. Tradisi Ruwatan Bagi Masyarakat Dieng oleh Ken Widyawati Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro. Jurnal ini membahas Tradisi Ruwatan yang dilakukan oleh masyarakat Dieng.<sup>28</sup>

Berdasarkan tinjauan pustaka di atas dapat diketahui bahwa pengkajian mengenai tradisi ruwatan banyak terpusat di Jawa Tengah, belum ada yang membahas tradisi Ruwatan di wilayah Jawa Barat, khususnya di kampung Cibedug,

---

<sup>25</sup> Siti Masitoh, "Ruwatan: Upaya Orang Jawa Kembali Ke Jati Dirinya," *Prosiding Seminar Seni Budaya Antar Bangsa Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang*.

<sup>26</sup> Rugistha Wisnu Hermawan, "Pertunjukan Wayang Kulit Lakon Murwakalasajian Suyanto Dalam Rangka Ruwatan Gebyak Dalang," *Skripsi Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Surakarta*, 2017.

<sup>27</sup> Lies Mariani, "Ringkasan Disertasi Ruwatan Murwakala Di Jakarta Dan Surakarta : Telaah Fungsi Dan Makna , Masyarakat Indonesia" 41.

<sup>28</sup> Ken Widyawati, "Tradisi Ruwatan Bagi Masyarakat Dieng," *Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro*.



Lembang Jawa Barat. Oleh karena itu, penulis berinisiatif melakukan penelitian lahan kosong yang belum dibahas ini yaitu tradisi ruwatan yang ada di Jawa Barat khususnya di kampung Cibedug.

## **E. Metode Penelitian**

### **1. Tahapan Heuristik**

Heuristik merupakan kegiatan yang dilakukan dalam rangka mengumpulkan sumber-sumber yang relevan dengan permasalahan penelitian. Kegiatan ini dilakukan untuk mencari dan mengumpulkan berbagai sumber baik berupa sumber lisan maupun tulisan, baik sumber primer maupun sekunder.<sup>29</sup>Sumber-sumber yang penulis kumpulkan merupakan sumber lisan maupun tulisan yang berkaitan dengan topik penelitian.

#### **a. Sumber Primer**

Sumber Primer dalam penelitian sejarah adalah sumber yang disampaikan oleh saksi mata yang menyaksikan suatu peristiwa. Sumber tersebut dapat berupa keterangan lisan, dokumen, arsip-arsip yang dicatat oleh orang yang hidup sezaman dengan saat peristiwa itu terjadi.

Dalam tahap pengumpulan sumber primer, penulis melakukan beberapa cara, di antaranya adalah mengunjungi lokasi yang menjadi penelitian dan melakukan wawancara dengan para tokoh setempat, memanfaatkan media internet untuk menelusuri perpustakaan digital seperti Library Genesis. Hasil yang didapatkan adalah penulis memperoleh sumber berupa hasil wawancara, foto, jurnal, dan buku yang berkaitan dengan tradisi Ruwatan. Sumber primer yang didapatkan oleh penulis berupa sumber-sumber lisan.

#### **1) Sumber Lisan**

Sumber lisan adalah sumber sejarah yang berupa rekaman atau transkripsi dari cerita atau wawancara yang dilakukan dengan orang-orang yang terlibat langsung dalam peristiwa sejarah. Sumber lisan dapat memberikan informasi yang tidak dapat diperoleh dari sumber-sumber tertulis, seperti pengalaman, pendapat,

---

<sup>29</sup> Dudung Abdurahman, *Metodologi Penelitian Sejarah* (Yogyakarta: Ombak, 2011)., hlm, 102.

dan perasaan orang-orang yang terlibat dalam peristiwa tersebut. Sumber lisan dapat digunakan untuk menguji dan melengkapi informasi yang diperoleh dari sumber-sumber tertulis. Sumber lisan juga dapat digunakan untuk mengeksplorasi aspek- aspek sejarah yang tidak dapat dibahas secara rinci dalam sumber-sumber tertulis, seperti kehidupan sehari-hari masyarakat, budaya, dan nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat tersebut.<sup>30</sup> Adapun sumber lisan yang digunakan dalam penelitian ini adalah informasi dari wawancara dengan informan berkapasitas untuk membicarakan tentang topik penelitian. Adapun informan dalam penelitian ini adalah 7 (orang), yakni:

1. Aki Gana yang berusia 68 tahun merupakan seorang sesepuh cikole yang dihormati. Penulis melakukan wawancara dengan Aki Gana di tempat bale pasewokan kampung adat cibedug pada tanggal 18 April 2023.
2. Bapak Asep yang berusia 47 tahun selaku kepala desa kampung Cibedug. Penulis melakukan wawancara dengan kepala desa di kampung adat Cikole pada tanggal 18 April 2023.
3. Kang Ilyas, pemuda berumur 22 tahun. Penulis memperoleh informasi mengenai kampung Cibedug dengan melakukan wawancara kalangan pemuda, salah satunya Kang Ilyas pada 18 April 2023.
4. Pa Adi berumur 49 tahun selaku kepala desa Cikole. Penulis melakukan wawancara dengan Pa Adi selaku kepala desa Cikole di kantor desa pada tanggal 23 Mei 2023.
5. Pa rony berumur 52 tahun selaku perangkat desa. Penulis melakukan wawancara di kantor desa pada tanggal 23 Mei 2023.
6. Bu Memey berusia 32 tahun merupakan salah satu warga desa kampung Cibedug. Penulis melakukan wawancara dengan Bu Memey di kampung Cibedug pada tanggal 23 Mei 2023.
7. Kang Mamun berusia 48 tahun. Kang Mamun salah satu sumber informasi penting karena dia adalah orang yang aktif terlibat di setiap acara yang ada di kampung Cibedug, singkatnya dia adalah seorang pegiat budaya cikole .

---

<sup>30</sup> W. J Sukmana, *Metode Penelitian Sejarah: Dari Riset Hingga Penulisan* (Seri Publikasi Pembelajaran, 2021)., hlm, 1.

Penulis melakukan wawancara dengannya di kampung Cibedug pada 23 Mei 2023.

## 2) Sumber Benda Visual

Sumber benda visual adalah sumber sejarah yang dapat dilihat atau diamati. Sumber benda visual dapat berupa foto, lukisan, patung, film, video, dan lain-lain. Sumber benda visual dapat memberikan informasi yang lebih kaya dan mendalam daripada sumber tertulis, karena dapat menunjukkan bagaimana orang-orang hidup dan berpakaian di masa lalu, bagaimana mereka bekerja, bermain, dan merayakan berbagai peristiwa. Sumber benda visual juga dapat menunjukkan bagaimana orang-orang memandang dunia di masa lalu, dan bagaimana mereka menginterpretasikan peristiwa-peristiwa yang terjadi<sup>31</sup>

Sumber benda visual dapat digunakan untuk menguji dan melengkapi informasi yang diperoleh dari sumber tertulis. Sumber benda visual juga dapat digunakan untuk melihat peristiwa sejarah dari sudut pandang yang berbeda. Misalnya, sebuah foto dapat menunjukkan bagaimana sebuah peristiwa terjadi dari sudut pandang orang yang berada di sana, sedangkan sebuah lukisan dapat menunjukkan bagaimana peristiwa tersebut diinterpretasikan oleh seorang seniman<sup>32</sup>

Sumber benda visual dapat digunakan untuk menganalisis berbagai aspek kehidupan masyarakat di masa lalu, seperti ekonomi, sosial, budaya, politik, dan militer. Sumber benda visual juga dapat digunakan untuk menganalisis perubahan yang terjadi dalam masyarakat dari waktu ke waktu. Sumber benda visual adalah sumber sejarah yang penting untuk digunakan dalam penelitian sejarah. Sumber benda visual dapat memberikan informasi yang lebih kaya dan mendalam daripada sumber tertulis, dan dapat digunakan untuk menganalisis berbagai aspek kehidupan masyarakat di masa lalu.<sup>33</sup> Adapun beberapa benda visual yang menjadi sumber data dalam penelitian ini, yakni:

---

<sup>31</sup> W. Dan E. S. Hartatik, *Metode Penelitian Sejarah (Metode Sejarah)*. (Seri Publikasi Pembelajaran, 2018)., hlm, 1.

<sup>32</sup> *Ibid*, hlm, 1.

<sup>33</sup> *Ibid*, hlm, 1.

- Foto Dokumentasi Upacara Adat Cibebug
- Foto Dokumentasi Kampung Adat Cibebug
- Foto Dokumentasi Kegiatan Adat Cibebug
- Foto Dokumentasi Sesepuh dan Kepala Adat Cibebug

## **b. Sumber Sekunder**

Sumber-sumber sekunder digunakan untuk mendukung pembahasan mengenai topik tradisi Ruwatan yang akan penulis teliti. Tentu saja, sumber-sumber tersebut sangat terkait dengan topik yang akan dibahas. Karya-karya tersebut di antaranya adalah

### **1) Buku**

Sumber buku merupakan salah satu sumber primer dalam penelitian sejarah. Sumber buku adalah sumber yang ditulis oleh orang yang hidup pada masa peristiwa sejarah terjadi. Sumber buku dapat berupa buku harian, surat, laporan, dan dokumen lainnya. Sumber buku dapat memberikan informasi yang akurat dan detail tentang peristiwa sejarah yang terjadi. Sumber buku dapat digunakan untuk menguji keakuratan sumber lain, seperti sumber lisan dan sumber arkeologi. Sumber buku juga dapat digunakan untuk melengkapi informasi yang diperoleh dari sumber lain. Sumber buku dapat digunakan untuk memahami konteks peristiwa sejarah yang terjadi. Dalam penelitian sejarah, sumber buku harus dianalisis dengan kritis. Analisis sumber buku harus dilakukan untuk menentukan keakuratan, kelengkapan, dan relevansi informasi yang terkandung dalam sumber buku. Analisis sumber buku juga harus dilakukan untuk menentukan bias yang ada dalam sumber buku.<sup>34</sup> Dalam penelitian ini terdapat beberapa buku yang dijadikan sebagai sumber datapenelitian maupun referensi penelitian, yakni:

- a) Chaider S Bamualim, *Negotiating Islamisation and resistance : a study of religions, politics and social change in West Java from the early 20th Century to the present*, (Dutch : Leiden University, 2015).

---

<sup>34</sup> *Ibid.*, hlm, 1.

- b) Dr. Dra. Relin. D. E, M. Ag, *Filosofis Ruwatan Dalam Era Modernisasi Pada Masyarakat Jawa*, (Bali : Ashram Gandhi Puri, 2015).
- c) Dr. Dra. Relin. D. E, M. Ag, *Aktualisasi Ruwatan Pada Masyarakat Jawa (Kajian Filosofis)*, (Bali : Ashram Gandhi Puri, 2015).
- d) Ricklefs, *Mengislamkan Jawa : Sejarah Islamisasi di Jawa & Penentangannya*, (Jakarta : Serambi Ilmu Semesta, 2013).
- e) Jullian Millie, *Splashed By The Saint, Ritual reading and Islamic sancity in West Java*, (The Netherlands : Leiden KITLV Press, 2009).

## 2.) Jurnal

Sumber jurnal merupakan sumber yang penting dalam penelitian sejarah. Jurnal berisi karya ilmiah yang telah dipublikasikan oleh para peneliti sejarah. Karya ilmiah tersebut dapat berupa hasil penelitian, kajian, atau opini tentang suatu peristiwa atau tokoh sejarah. Jurnal dan skripsi dapat menjadi sumber yang kaya akan informasi tentang suatu peristiwa atau tokoh sejarah. Informasi tersebut dapat diperoleh dari penelitian yang telah dilakukan oleh para peneliti sejarah, yang telah menganalisis berbagai sumber sejarah yang ada.<sup>35</sup>

Jurnal dapat menjadi sumber yang penting dalam penelitian sejarah karena beberapa alasan. Pertama, jurnal ditulis oleh para peneliti sejarah yang telah memiliki pengetahuan dan pengalaman yang luas tentang suatu peristiwa atau tokoh sejarah. Kedua, jurnal telah melalui proses peer review, yang berarti bahwa karya ilmiah tersebut telah dikritisi oleh para peneliti sejarah lainnya. Hal ini memastikan bahwa informasi yang terkandung dalam jurnal tersebut akurat dan dapat dipertanggungjawabkan. Ketiga, jurnal diterbitkan oleh lembaga-lembaga yang memiliki reputasi baik, yang berarti bahwa jurnal dan skripsi tersebut telah memenuhi standar kualitas yang tinggi.<sup>36</sup>

Jurnal dapat digunakan untuk berbagai tujuan dalam penelitian sejarah. Jurnal dan skripsi dapat digunakan untuk mendapatkan informasi tentang suatu peristiwa atau tokoh sejarah, untuk menganalisis suatu peristiwa atau tokoh sejarah, dan untuk mengembangkan teori tentang sejarah. Jurnal juga dapat digunakan untuk

---

<sup>35</sup> *Ibid.*, hlm, 1.

<sup>36</sup> *Ibid.*, hlm, 1.

mendukung argumen dalam penelitian sejarah. Berikut Jurnal yang penulis gunakan:

- a) Roger L. Dixon, *Sejarah Suku Sunda*, Veritas 1/2 Oktober 2000, hlm 203-213.
- b) Robby Hidajat, *The Character Adaptation of Masked Puppet Figures in Ruwatan Ritual*, Journal of Arts Research and Education 2016, hlm 192-201
- c) Eko Setiawan, *Tradisi Ruwatan Murwakala Anak Tunggal Dalam Tinjauan Sosiokultural Masyarakat Jawa*, Asketik Vol. 2 No. 2 Desember 2018, hlm 129-138.
- d) The role of symbolism in moral education : *a study of the ruwat murwakala ritual*, Jurnal Seni Budaya Vol 21, No. 1, Juni 2023, hlm 11-23

## 2. Tahapan Kritik

Tahapan kritis dalam metode penelitian sejarah adalah tahap yang dilakukan untuk menguji keabsahan dan kredibilitas sumber sejarah. Tujuandari tahap kritis ini adalah untuk memastikan bahwa sumber sejarah yang digunakan adalah sumber yang dapat dipercaya dan dapat digunakan untuk mengkonstruksi sejarah yang akurat<sup>37</sup>

Tahap kritis ini terdiri dari dua bagian, yaitu kritik eksternal dan kritik internal. Kritik eksternal dilakukan untuk menguji keabsahan sumber sejarah, sedangkan kritik internal dilakukan untuk menguji kredibilitas sumber sejarah<sup>38</sup>

Kritik eksternal dilakukan dengan cara menguji keaslian sumber sejarah, kelengkapan sumber sejarah, dan objektivitas sumber sejarah. Keaslian sumber sejarah dapat diuji dengan cara membandingkan sumber dengan sumber lain yang sejenis. Kelengkapan sumber sejarah dapat diuji dengan cara melihat apakah sumber tersebut memuat informasi yang lengkap tentang peristiwa sejarah yang dikaji. Objektivitas sumber sejarah dapat diuji dengan cara melihat apakah sumber

---

<sup>37</sup> Sukmana, W. J. *Loc. Cit.*, hlm, 1.

<sup>38</sup> *Ibid.*, hlm, 1.

tersebut bebas dari bias atau kepentingan pribadi penulisnya.<sup>39</sup>

Kritik internal dilakukan dengan cara menguji keakuratan informasi yang terkandung dalam sumber sejarah. Keakuratan informasi dapat diuji dengan cara membandingkan informasi yang terkandung dalam sumber dengan informasi yang terkandung dalam sumber lain yang sejenis. Selain itu, keakuratan informasi juga dapat diuji dengan cara melihat apakah informasi tersebut didukung oleh bukti-bukti yang lain.

Tahap kritis sangat penting dilakukan dalam penelitian sejarah karena dapat membantu peneliti untuk mendapatkan informasi yang akurat tentang peristiwa sejarah yang dikaji. Dengan melakukan tahap kritis, peneliti dapat memastikan bahwa sumber sejarah yang digunakan adalah sumber yang dapat dipercaya dan dapat digunakan untuk mengkonstruksi sejarah yang akurat.<sup>40</sup>

#### **a. Kritik Eksternal**

Kritik eksternal adalah tahapan kritis dalam metode penelitian sejarah yang bertujuan untuk menguji keaslian dan kredibilitas sumber sejarah. Kritik eksternal dilakukan dengan cara menguji keautentikan, kelengkapan, dan objektivitas sumber sejarah. Keautentikan sumber sejarah dapat diuji dengan cara membandingkan sumber tersebut dengan sumber lain yang sezaman. Kelengkapan sumber sejarah dapat diuji dengan cara melihat apakah sumber tersebut memuat semua informasi yang dibutuhkan untuk menjawab pertanyaan penelitian. Objektivitas sumber sejarah dapat diuji dengan cara melihat apakah sumber tersebut bebas dari bias atau kepentingan pribadi penulisnya.<sup>41</sup>

Kritik eksternal merupakan tahapan yang penting dalam metode penelitian sejarah karena dapat membantu peneliti untuk mendapatkan sumber sejarah yang akurat dan dapat dipercaya. Sumber sejarah yang akurat dan dapat dipercaya akan membantu peneliti untuk menyusun sejarah yang objektif dan dapat dipertanggungjawabkan.<sup>42</sup>

Berikut adalah beberapa langkah yang dapat dilakukan untuk melakukan

---

<sup>39</sup> *Ibid.*, hlm, 1.

<sup>40</sup> *Ibid.*, hlm, 1.

<sup>41</sup> *Ibid.*, hlm, 1.

<sup>42</sup> *Ibid.*, hlm, 1.

kritik eksternal:<sup>43</sup>

- Mencari sumber sejarah yang relevan dengan pertanyaan penelitian.
- Mengidentifikasi jenis sumber sejarah.
- Menguji keautentikan sumber sejarah.
- Menguji kelengkapan sumber sejarah.
- Menguji objektivitas sumber sejarah.

Setelah melakukan kritik eksternal, peneliti dapat menentukan apakah sumber sejarah tersebut dapat digunakan untuk menjawab pertanyaan penelitian atau tidak. Sumber sejarah yang dapat digunakan untuk menjawab pertanyaan penelitian dapat dikategorikan sebagai sumber primer. Sumber primer adalah sumber sejarah yang ditulis oleh orang yang mengalami peristiwa sejarah tersebut secara langsung. Sumber primer dapat berupa dokumen, foto, film, dan artefak lainnya.<sup>44</sup>

Sumber sejarah yang tidak dapat digunakan untuk menjawab pertanyaan penelitian dapat dikategorikan sebagai sumber sekunder. Sumber sekunder adalah sumber sejarah yang ditulis oleh orang yang tidak mengalami peristiwa sejarah tersebut secara langsung. Sumber sekunder dapat berupa buku, artikel, dan jurnal.<sup>45</sup>

Kritik eksternal merupakan tahapan yang penting dalam metode penelitian sejarah karena dapat membantu peneliti untuk mendapatkan sumber sejarah yang akurat dan dapat dipercaya. Sumber sejarah yang akurat dan dapat dipercaya akan membantu peneliti untuk menyusun sejarah yang objektif dan dapat dipertanggungjawabkan.<sup>46</sup>

Hasil dari kritik eksternal ialah seperti berikut:

1. Aki Gana yang berusia 68 tahun merupakan seorang sesepuh cikole yang dihormati. Sumber Informasi yang didapatkan penulis melalui wawancara dengan Aki Gana sangat akurat, keakuratan penulis dapatkan setelah melakukan cross check tentang satu keterangan yang sama ke tokoh yang

---

<sup>43</sup> *Ibid.*, hlm, 1.

<sup>44</sup> *Ibid.*, hlm, 1.

<sup>45</sup> *Ibid.*, hlm, 1.

<sup>46</sup> *Ibid.*, hlm, 1.



berbeda hasilnya adalah satu sama lainnya tidak bertentangan

2. Bapak Asep yang berusia 47 tahun selaku kepala desa kampung Cibedug. Penulis melakukan wawancara dengan kepala desa di kampung adat Cikole pada tanggal 18 April 2023. Sumber Informasi yang didapatkan penulis melalui wawancara dengan Bapak Asep sangat akurat, keakuratan penulis dapatkan setelah melakukan cross check tentang satu keterangan yang sama ke tokoh yang berbeda hasilnya adalah satu sama lainnya tidak bertentangan, selain itu Bapak Asep adalah kepala desa Kampung Cibedug yang mengetahui seluk beluk kampung Cibedug dan segala aktivitasnya.
3. Kang Ilyas, pemuda berumur 22 tahun. Penulis memperoleh informasi mengenai kampung Cibedug dengan melakukan wawancara kalangan pemuda, salah satunya Kang Ilyas pada 18 April 2023. Sumber Informasi yang didapatkan penulis melalui wawancara dengan Kang Ilyas sangat akurat, keakuratan penulis dapatkan setelah melakukan cross check tentang satu keterangan yang sama ke tokoh yang berbeda hasilnya adalah satu sama lainnya tidak bertentangan
4. Bapak Adi berumur 49 tahun selaku kepala desa Cikole. Penulis melakukan wawancara dengan Pa Adi selaku kepala desa Cikole di kantor desa pada tanggal 23 Mei 2023. Sumber Informasi yang didapatkan penulis melalui wawancara dengan Bapak Adi sangat akurat, keakuratan penulis dapatkan setelah melakukan cross check tentang satu keterangan yang sama ke tokoh yang berbeda hasilnya adalah satu sama lainnya tidak bertentangan.
5. Bapak Rony berumur 52 tahun selaku perangkat desa. Penulis melakukan wawancara di kantor desa pada tanggal 23 Mei 2023. Sumber Informasi yang didapatkan penulis melalui wawancara dengan Bapak Rony sangat akurat, keakuratan penulis dapatkan setelah melakukan cross check tentang satu keterangan yang sama ke tokoh yang berbeda hasilnya adalah satu sama lainnya tidak bertentangan.
6. Bu Memey berusia 32 tahun merupakan salah satu warga desa kampung Cibedug. Penulis melakukan wawancara dengan Bu Memey di kampung Cibedug pada tanggal 23 Mei 2023. Sumber Informasi yang didapatkan

penulis melalui wawancara dengan Bu Memey sangat akurat, keakuratan penulis dapatkan setelah melakukan cross check tentang satu keterangan yang sama ke tokoh yang berbeda hasilnya adalah satu sama lainnya tidak bertentangan.

7. Kang Mamun berusia 48 tahun. Kang Mamun salah satu sumber informasi penting karena dia adalah orang yang aktif terlibat di setiap acara yang ada di kampung Cibeug, singkatnya dia adalah seorang pegiat budaya cikole . Penulis melakukan wawancara dengannya di kampung Cibeug pada 23 Mei 2023. Sumber Informasi yang didapatkan penulis melalui wawancara dengan Kang Mamun sangat akurat, keakuratan penulis dapatkan setelah melakukan cross check tentang satu keterangan yang sama ke tokoh yang berbeda hasilnya adalah satu sama lainnya tidak bertentangan.

#### **b. Kritik Internal**

Kritik internal adalah tahapan dalam penelitian sejarah yang dilakukan untuk menguji keakuratan dan kredibilitas sumber sejarah. Kritik internal dilakukan dengan cara menganalisis isi sumber sejarah untuk melihat apakah sumber tersebut dapat dipercaya sebagai sumber informasi sejarah.<sup>47</sup> Kritik internal dilakukan dengan menggunakan beberapa metode, yaitu.<sup>48</sup>

- Kritik sumber: Kritik sumber dilakukan untuk menguji keaslian sumber sejarah. Keaslian sumber sejarah dapat diuji dengan melihat kesesuaian antara isi sumber dengan sumber lain, kesesuaian antara isi sumber dengan fakta yang diketahui, dan kesesuaian antara isi sumber dengan konteks sejarah saat sumber tersebut dibuat.

- Kritik pencatatan: Kritik pencatatan dilakukan untuk menguji keakuratan pencatatan sumber sejarah. Keakuratan pencatatan sumber sejarah dapat diuji dengan melihat kesesuaian antara isi sumber dengan fakta yang diketahui, kesesuaian antara isi sumber dengan konteks sejarah saat sumber tersebut dibuat, dan kesesuaian antara isi sumber dengan sumber lain.

---

<sup>47</sup> *Ibid.*, hlm, 1.

<sup>48</sup> *Ibid.*, hlm, 1.

- Kritik interpretasi: Kritik interpretasi dilakukan untuk menguji keakuratan interpretasi sumber sejarah. Keakuratan interpretasi sumber sejarah dapat diuji dengan melihat kesesuaian antara interpretasi dengan fakta yang diketahui, kesesuaian antara interpretasi dengan konteks sejarah saat sumber tersebut dibuat, dan kesesuaian antara interpretasi dengan sumber lain.

Kritik internal merupakan tahapan yang penting dalam penelitian sejarah karena dapat membantu peneliti untuk mendapatkan informasi sejarah yang akurat dan kredibel. Kritik internal juga dapat membantu peneliti untuk menghindari bias dalam penelitian sejarah.

Hasil dari kritik internal terhadap sumber-sumber primer yang digunakan penulis ialah seperti berikut :

1. Aki Gana yang berusia 68 tahun merupakan seorang sesepuh cikole yang dihormati. Sumber Informasi yang didapatkan penulis melalui wawancara dengan Aki Gana sangat akurat, karena Aki Gana adalah seorang pelaku utama saat upacara tradisi Ruwatan berlangsung, sehingga kredibilitasnya tidak bisa diragukan lagi.
2. Bapak Asep yang berusia 47 tahun selaku kepala desa kampung Cibedug. Penulis melakukan wawancara dengan kepala desa di kampung adat Cikole pada tanggal 18 April 2023. Sumber Informasi yang didapatkan penulis melalui wawancara dengan Bapak Asep sangat akurat, keakuratan penulis pastikan karena Bapak Asep adalah pemimpin yang mengetahui kampung Cibedug hingga seluk-beluknya dan juga selaku pemimpin pasti memiliki pengetahuan yang kaya tentang tradisi yang topik bahas yaitu tradisi Ruwatan.
3. Kang Ilyas, pemuda berumur 22 tahun. Penulis memperoleh informasi mengenai kampung Cibedug dengan melakukan wawancara kalangan pemuda, salah satunya Kang Ilyas pada 18 April 2023. Sumber Informasi yang didapatkan penulis melalui wawancara dengan Kang Ilyas sangat akurat, karena kang Ilyas adalah salah satu aktivis atau pemuda yang berkecimpung dalam kegiatan yang selalu diadakan oleh kampung Cibedug sehingga informasi yang diberikan pasti kredibel, belum lagi kang Ilyas

adalah salah seorang dari kelompok penganut aliran kebatinan itu sendiri.

4. Bapak Adi berumur 49 tahun selaku kepala desa Cikole. Penulis melakukan wawancara dengan Pa Adi selaku kepala desa Cikole di kantor desa pada tanggal 23 Mei 2023. Sumber Informasi yang didapatkan penulis melalui wawancara dengan Bapak Adi sangat akurat, karena Bapak Adi adalah seorang kepala desa Cikole yang senantiasa mendukung program pelestarian budaya Cikole yang sudah berlangsung lama, sehingga kredibilitas sumbernya tidak bisa diragukan lagi.
5. Bapak rony berumur 52 tahun selaku perangkat desa. Penulis melakukan wawancara di kantor desa pada tanggal 23 Mei 2023. Sumber Informasi yang didapatkan penulis melalui wawancara dengan Bapak Rony sangat akurat, keakuratan penulis dapatkan setelah melakukan cross check tentang satu keterangan yang sama ke tokoh yang berbeda hasilnya adalah satu sama lainnya tidak bertentangan.
6. Bu Memey berusia 32 tahun merupakan salah satu warga desa kampung Cibedug. Penulis melakukan wawancara dengan Bu Memey di kampung Cibedug pada tanggal 23 Mei 2023. Sumber Informasi yang didapatkan penulis melalui wawancara dengan Bu Memey sangat akurat, Bu Memey adalah warga asli yang selalu antusias ikut dalam tradisi upacara Ruwatan sehingga keterangan yang diberikan pastilah kredibel karena ia menyaksikan dan turut berkecimpung dalam upacara tradisi Ruwatan.
7. Kang Mamun berusia 48 tahun. Kang Mamun salah satu sumber informasi penting karena dia adalah orang yang aktif terlibat di setiap acara yang ada di kampung Cibedug, singkatnya dia adalah seorang pegiat budaya cikole . Penulis melakukan wawancara dengannya di kampung Cibedug pada 23 Mei 2023. Sumber Informasi yang didapatkan penulis melalui wawancara dengan Kang Mamun sangat akurat, informasi yang diberikan oleh Kang Ilyas pasti sangat kredibel karena dia sendiri adalah seorang pegiat budaya yang ikut melakukan prosesi tradisi Ruwatan.

### **3. Tahapan Interpretasi**

Interpretasi adalah tahap ketiga dalam metode penelitian sejarah. Pada tahap ini, sejarawan menginterpretasikan atau menafsirkan sumber-sumber sejarah yang telah dikumpulkan dan dikritik sebelumnya. Interpretasi dilakukan dengan cara menghubungkan sumber-sumber sejarah tersebut dengan konteks sosial, politik, ekonomi, dan budaya pada masanya. Sejarawan juga menggunakan berbagai teori dan konsep sejarah untuk membantunya memahami dan menafsirkan sumber-sumber sejarah tersebut. Interpretasi adalah tahap yang penting dalam penelitian sejarah karena pada tahap ini sejarawan dapat memberikan makna terhadap peristiwa sejarah yang telah dipelajarinya. Interpretasi yang dilakukan oleh sejarawan dapat membantu masyarakat untuk memahami masa lalu dan belajar darinya.<sup>49</sup> Interpretasi ini terdiri dari dua tahapan, yaitu analisis dan sintesis.

#### **a. Analisis**

Analisis adalah tahapan interpretasi dalam metode penelitian sejarah yang dilakukan setelah heuristik dan kritik sumber. Analisis adalah proses yang dilakukan untuk memahami makna dari sumber-sumber sejarah yang telah dikumpulkan. Pada tahap ini, sejarawan akan menafsirkan sumber-sumber sejarah untuk mendapatkan informasi yang relevan dengan topik penelitiannya. Analisis dapat dilakukan dengan berbagai cara, tergantung pada jenis sumber sejarah yang digunakan. Untuk sumber-sumber tertulis, sejarawan dapat menggunakan teknik-teknik seperti kritik teks, interpretasi makna kata, dan analisis konteks. Untuk sumber-sumber visual, sejarawan dapat menggunakan teknik-teknik seperti kritik gambar, interpretasi makna simbol, dan analisis konteks budaya. Tujuan dari analisis adalah untuk memahami makna dari sumber-sumber sejarah sehingga sejarawan dapat menulis sejarah yang akurat dan objektif. Analisis juga dapat membantu sejarawan untuk memberikan penjelasan yang lebih komprehensif tentang peristiwa sejarah.<sup>50</sup>

#### **b. Sintesis**

Tahapan sintesis dalam metode penelitian sejarah adalah tahap

---

<sup>49</sup> E. S. H Wasino, *Metode Penelitian Sejarah: Dari Riset Hingga Penulisan* (Seri Publikasi Pembelajaran, 2018), hlm, 1.

<sup>50</sup> *Ibid.*, hlm, 1.

mengintegrasikan dan menganalisis data yang telah diperoleh dari tahap heuristik dan kritik sumber. Pada tahap ini, peneliti akan menghubungkan berbagai fakta dan sumber yang telah diperoleh untuk membentuk sebuah cerita yang koheren dan dapat memberikan penjelasan yang komprehensif tentang peristiwa yang dikaji<sup>51</sup>. Tahapan sintesis adalah tahap yang paling penting dalam metode penelitian sejarah, karena pada tahap ini peneliti akan menguji hipotesis dan argumen yang telah diajukan sebelumnya. Peneliti juga akan menggunakan pengetahuan dan pemahamannya tentang konteks historis untuk memberikan interpretasi yang tepat dan akurat terhadap peristiwa yang dikaji.<sup>51</sup>

Pada penelitian ini, penulis akan menggunakan pendekatan interdisipliner. Pendekatan interdisipliner adalah suatu pendekatan yang menggunakan berbagai disiplin ilmu untuk mengkaji suatu masalah. Dalam penelitian sejarah, pendekatan interdisipliner dapat digunakan untuk mengkaji peristiwa sejarah yang kompleks dan memiliki berbagai aspek.<sup>52</sup> Pendekatan interdisipliner dalam penelitian sejarah dapat dilakukan dengan mengkaji sumber-sumber sejarah dari berbagai disiplin ilmu. Misalnya, untuk mengkaji peristiwa Revolusi Industri, peneliti dapat menggunakan sumber-sumber sejarah dari disiplin ilmu sejarah, ekonomi, sosiologi, dan antropologi. Dengan menggunakan berbagai disiplin ilmu, peneliti dapat memperoleh gambaran yang lebih lengkap tentang peristiwa Revolusi Industri. Pendekatan interdisipliner dalam penelitian sejarah juga dapat dilakukan dengan menggunakan berbagai metode penelitian. Misalnya, untuk mengkaji peristiwa Perang Dunia II, peneliti dapat menggunakan metode penelitian sejarah, sosiologi, dan psikologi. Dengan menggunakan berbagai metode penelitian, peneliti dapat memperoleh data yang lebih lengkap tentang peristiwa Perang Dunia II.<sup>53</sup>

Pendekatan interdisipliner dalam penelitian sejarah dapat memberikan manfaat yang besar bagi peneliti. Dengan menggunakan pendekatan interdisipliner, peneliti dapat memperoleh gambaran yang lebih lengkap tentang peristiwa sejarah,

---

<sup>51</sup> *Ibid.*, hlm, 1.

<sup>52</sup> *Ibid.*, hlm, 1.

<sup>53</sup> *Ibid.*, hlm, 1.

dan dapat menganalisis peristiwa sejarah dengan lebih komprehensif.<sup>54</sup>

Dengan pendekatan tersebut, penulis memerlukan ilmu-ilmu bantu lainnya dalam mengkaji pembahasan ini. Ilmu bantu yang penulis pakai ialah ilmu bantusosiologi dan antropologi karena dalam membahas perkembangan sosial dan budaya yang ada tersebut diperlukan adanya ilmu sosiologi yang membahas mengenai studi mengenai kehidupan masyarakat dan ilmu bantu antropologi budaya untuk membahas mengenai kebudayaan masyarakat itu sendiri. Ilmu bantu sosiologi dan antropologi ini sangat membantu dalam melakukan penelitian.

#### **4. Tahapan Historiografi**

Historiografi adalah kajian tentang penulisan sejarah. Dalam metode penelitian sejarah, historiografi merupakan salah satu tahapan yang penting. Historiografi membantu sejarawan untuk memahami bagaimana peristiwa sejarah diinterpretasikan oleh para penulis sejarah sebelumnya. Dengan memahami historiografi, sejarawan dapat menghindari kesalahan yang telah dilakukan oleh penulis sejarah sebelumnya dan dapat menulis sejarah yang lebih akurat.<sup>55</sup>

Pada tahapan ini penulis menggunakan jenis penulisan deskriptif. Penulisan deskriptif adalah salah satu jenis penulisan sejarah yang bertujuan untuk menggambarkan peristiwa sejarah secara detail dan akurat. Penulisan deskriptif biasanya menggunakan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami. Penulisan deskriptif juga harus didukung oleh bukti-bukti sejarah yang kuat, seperti dokumen, foto, dan artefak.<sup>56</sup> Penulisan deskriptif merupakan salah satu tahapan penting dalam penelitian sejarah. Penulisan deskriptif bertujuan untuk menyajikan hasil penelitian sejarah kepada masyarakat luas. Penulisan deskriptif juga dapat digunakan untuk menganalisis dan menginterpretasikan peristiwa sejarah.<sup>57</sup>

Dapat dikatakan historiografi sebagai puncak dari rangkaian kerja seorang sejarawan, dan dari tahapan inilah dapat diketahui baik buruknya hasil kerja secara

---

<sup>54</sup> *Ibid.*, hlm, 1.

<sup>55</sup> *Ibid.*, hlm, 1.

<sup>56</sup> *Ibid.*, hlm, 1.

<sup>57</sup> *Ibid.*, hlm, 1.

keseluruhan, oleh karna itu dalam penulisan diperlukan kemampuan menyusun fakta-fakta yang bersifat fragmentaris ke dalam tulisan yang sistematis, utuh dan komunikatif.

Adapun dalam penulisan skripsi ini penulis membaginya kedalam empat bab. Pada Bab I pendahuluan terdiri dari pemaparan mengenai latar belakang penelitian, rumusan masalah untuk membatasi kajian yang penulis teliti, tujuan penelitian, serta metode penelitian sejaarah. Bab II mengenai pembahasan secara menyekuruh atau general. Bab III analisis dan pembahasan Bab IV penutup yang terdiri A. kesimpulan B. Saran selanjutnya dalam akhir penulisan dilengkapi dengan Daftar sumber dan Daftar lampiran.

